

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Laporan Keuangan

2.1.1.Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kumpulan data yang diorganisasi menurut logika dan prosedur-prosedur akuntansi yang konsisten. Dari laporan keuangan diperoleh suatu pengetahuan tentang beberapa aspek sebuah perusahaan (Sarwoko dan Abdul Halim:1989).

Laporan keuangan pada dasarnya digunakan oleh perusahaan untuk melihat kondisi perusahaan. Menurut Baridwan (2004 : 17), yang menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan pencatatan atas kegiatan keuangan perusahaan”. Jadi untuk menilai kondisi keuangan perusahaan pada satu periode dapat dilihat dari laporannya, sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan baik atau tidak, dan sebagai bahan pertimbangan dasar dalam proses pengambilan keputusan dalam koordinasi dan pengendalian perusahaan bagi pihak manajemen.

Menurut Harahap (2013: 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui “Standar Akuntansi Keuangan” (2012 : 1) dinyatakan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7 adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Dua jenis laporan keuangan yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (termasuk laporan perubahan modal), yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut (Sarwoko & Abdul Halim : 1989)

a. Neraca (*Balance sheet*)

Merupakan *report of stocks*, yang menunjukkan informasi tentang sumber daya berupa aktiva, utang dan modal suatu perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak intern (perusahaan) dengan pihak ekstern atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan, dimana laporan keuangan tersebut mencakup dua daftar utama, yaitu neraca dan laba-rugi serta satu daftar tambahan yaitu laba ditahan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama pelaporan keuangan menurut FASB yang tertuang dalam FSAC No. 1 adalah (Suwardjono : 2005):

- a. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial dalam membuat keputusan-keputusan investasi, kredit, dan semacamnya yang rasional. Informasi harus dipahami bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang berbagai kegiatan

bisnis dan ekonomik dan bersedia untuk mempelajari informasi dengan cukup tekun.

- b. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam menilai jumlah, saat terjadi, dan ketidakpastian penerimaan kas mendatang dari dividen atau bunga dan pemerolehan kas dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk memberi informasi mengenai hasil dan risiko atas investasi yang akan dilakukan.

Tujuan laporan keuangan yang dikemukakan secara jelas oleh Standar Akuntansi Keuangan (IAI : 2004), sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
 - 2) Untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagai pemakai.
 - 3) Sebagai dasar penilaian para calon konsumen agar dapat membuat keputusan ekonomi yang mencakup misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.
- Dalam memenuhi tujuan laporan keuangan ada dua kata kunci yang

harus dipahami : Pertama, laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, digunakan dalam membuat keputusan yang rasional.

Penyajian laporan keuangan harus berupa pengungkapan lengkap mengenai semua informasi yang relevan agar para investor dapat membuat evaluasi sendiri mengenai kemampuan perusahaan” (Hendriksen, 1998: 201).

Posisi keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh suatu sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan dalam modifikasi sumber daya di masa lalu berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa depan. Informasi struktur keuangan berguna memprediksi bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas di masa depan. Informasi tersebut berguna untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan sumber keuangannya..

2.1.3.Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Terdapat empat karakteristik pokok suatu laporan keuangan yaitu (Suwardjono : 2005) : dapat dipahami, relevan, handal dan dapat

diperbandingkan. Khususnya dalam kriteria handal, laporan keuangan harus berupa :

- a) ketelitian,
- b) ketidakpastian,
- c) kelengkapan,
- d) validitas.

Sedangkan dalam konteks dapat diperbandingkan, suatu laporan keuangan harus memenuhi kriteria :

- a) Tepat waktu,
- b) Keseimbangan (*trade off*) antara biaya dan manfaat,
- c) Penyajian Wajar.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Kata “analisis” sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia (1989, halaman 32) didefinisikan sebagai “penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing- masing unsur tersebut, dengan tujuan

untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Prastowo, 1995: 30).

Analisis Laporan Keuangan menurut Munawir (2010:35) sebagai berikut: Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen,

analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting, sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan (Brigham & Houston ; 2001:78)

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk beberapa tujuan, misalnya dapat digunakan sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

2.2.3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam analisis laporan keuangan, yaitu (Prastowo, 1995: 32) :

- a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan Pemahaman ini mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan yang dianalisis dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan perusahaan tersebut.
- b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan Kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi; dan perubahan yang terjadi didalam perusahaan itu sendiri.

- c. Mempelajari dan Mereview laporan keuangan Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
- d. Menganalisis laporan keuangan Untuk menganalisis laporan keuangan, penganalisis harus menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

2.3. Analisis Rasio Keuangan

2.3.1. Pengertian Analisis Rasio

Sebelum membuat berbagai keputusan di bidang keuangan, sebaiknya perusahaan perlu melakukan analisis terhadap kondisi keuangannya. Analisis yang dilakukan adalah analisis laporan keuangan. Dalam melakukan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan adanya ukuran atau 'yardstick' tertentu, yaitu rasio keuangan. Pengertian rasio sendiri sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "*arithmathical terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan (Riyanto, 1995:263) atau angka yang menunjukkan perbandingan antara angka keuangan yang satu dengan angka keuangan yang lain untuk perusahaan yang sama.

Sedangkan Pengertian Rasio Keuangan menurut Irham Fahmi (2012:107) dinyatakan sebagai berikut: “Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.”

Rasio keuangan merupakan perbandingan dari pos-pos elemen laporan keuangan yang dalam hal ini adalah neraca dan laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut (Munawir,1999: 37). Untuk lebih jelasnya analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok utama

- 1) Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan,

- 2) Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, dan
- 3) Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.3.2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio sebagai salah satu cara untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan terutama bertujuan untuk menentukan tingkat likuiditas, mengukur efektivitas operasi dan mengukur derajat keuntungan (Simangunsong, 1995 : 52).

Analisis rasio keuangan akan sangat membantu dalam menilai prestasi yang telah dicapai perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa datang. Melalui analisis rasio keuangan, analisis dapat mengukur tingkat likuiditas perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau indikator-indikator lain yang menunjukkan kondisi perusahaan (Sarwoko & Halim, 1989 : 49)

2.3.3. Macam Rasio Keuangan

Berikut adalah penggolongan rasio keuangan berdasarkan tujuan penganalisa dapat digolongkan menjadi (Riyanto, 1995: 254-265) :

- 1) Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (likuiditas perusahaan), rasio-rasio tersebut antara lain *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Asset Ratio* dan lain sebagainya.
- 2) Rasio Leverage, yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, misalnya *Current Liabilities to Equity*, *Total Liabilities to Total Assets*, *Long Term Debt to Equity ratio*, dan *Times Interest Earned*.
- 3) Rasio Aktivitas, rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber- sumber dananya, misalnya *Sales to total Assets*, *Working Capital Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Operating Assets Turnover*.
- 4) Rasio Rentabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, misalnya *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return on Equity*, *Return on Assets*.

5) Rasio Solvabilitas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi biaya bunga dan membayar kembali kewajiban jangka panjang sesuai dengan skedul pembayarannya. Rasio-rasio tersebut antara lain, *current ratio*, *acid test ratio*, *debt equity ratio*, *debt/capitalization ratio*, *time interest earned*, *cash generated by operation/total debt*.

Berikut golongan rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian yaitu :

1) Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Rasio diatas menunjukkan likuiditas atau kemampuan membayar kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar (Riyanto : 1995 : 332).

2) Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sampai seberapa efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (Riyanto, 1995 : 331). Rasio aktivitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan neto}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio diatas menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “ revenue” (Riyanto, 1995: 334).

- 3) Rasio rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya Sutrisno (2003:18). Rasio rentabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Penjualan neto}}$$

Rasio diatas menunjukkan setiap rupiah dari penjualan neto yang menghasilkan keuntungan neto (Riyanto, 1995:336).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio diatas menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2013:305)

- 4) Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah .

$$\text{Current Liabilities to Inventory (CLI)} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Persediaan}}$$

Current Liabilities to Inventory digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ang, 1997).

$$\text{Operating Income to Total Liabilities (OITL)} = \frac{\text{Laba Operasi sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Hutang}}$$

OITL merupakan rasio antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (yaitu hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang (Riyanto, 1995).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya, rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi, rasio penilaian memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.4.Konsep Perilaku Laba

2.4.1.Laba sebagai pengukur efisiensi

Efisiensi mempunyai arti yang nyata, paling tidak dalam konsep salah satu interpretasi dari efisiensi adalah kemampuan menghasilkan *output* secara maksimal relatif terhadap sejumlah *resources* tertentu atau suatu *output* yang konstan dengan dengan pemakaian *resources* yang minimal atau kombinasi dari *resources* secara optimal untuk memenuhi permintaan tertentu dengan harga tertentu sehingga menghasilkan maksimal *return* bagi pemilik perusahaan.

Profit/laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Menurut Nafarin (2007) profit / laba adalah : “Perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”.

2.4.2.Laba sebagai alat prediksi

FASB (*Statement of Financial Accounting Concepts* No.1) (Suwardjono : 2005), menyatakan bahwa : “ Para investor, kreditor dan pemilik pihak lain-lainnya ingin menilai prospek arus masuk kas bersih perusahaan tetapi mereka saling menggunakan laba untuk membantu

mereka mengevaluasi daya laba (*earning power*), meramalkan laba di masa yang akan datang atau menaksir risiko berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan”. Bagi perusahaan, peramalan laba dianggap lebih relevan dalam meramalkan harga pasar di masa yang akan datang. Laba dianggap sebagai suatu sarana prediktif yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan.



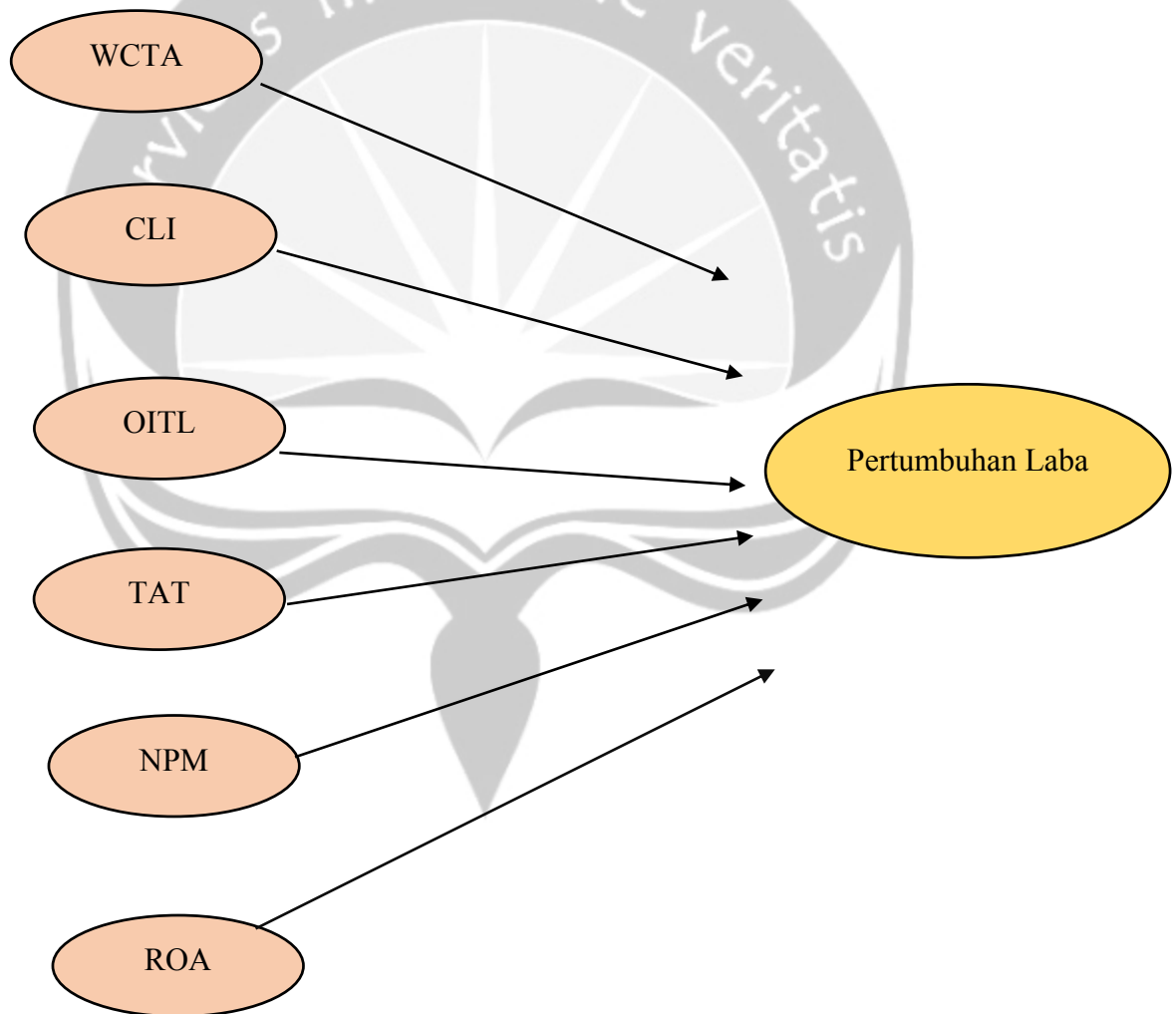
2.5. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis Tentang WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan

ROA

terhadap Pertumbuhan Laba



2.6 Hipotesis

Dapat dilihat dari kerangka pemikiran teoritis di atas yang menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dapat berguna dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang. Analisis rasio keuangan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan yang membentuk laba dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut. artinya, rasio keuangan dapat digunakan dalam prediksi laba tidak hanya untuk satu periode saja, tetapi juga untuk periode yang lebih lama.

2.6.1. Hubungan *Working Capital to Asset* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas (Riyanto, 1995). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999).

WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktivananya (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991). Runy (2002) berpendapat bahwa semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan efisiensi dari selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*). Pengaruh optimum WCTA terhadap pertumbuhan laba berbeda-beda antara satu industri dengan yang lain (Mc Cosker,

2000). Hasil penelitian Ivone M. F (2004) menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Rasio WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.6.2. Hubungan *Current Liability to Inventory* (CLI) terhadap Pertumbuhan Laba

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/*leverage*. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ang, 1997).

Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Reksoprayitno, 1991). Penelitian yang dilakukan oleh Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Rasio CLI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

2.6.3. Hubungan *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) terhadap Pertumbuhan Laba

Mahfoedz (1994) menyatakan bahwa OITL merupakan rasio solvabilitas/leverage. Semakin besar OITL menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian kegiatan operasi menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga pertumbuhan laba meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Ediningsih (2004) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa OITL berpengaruh positif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Rasio OITL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.6.4. Hubungan *Total Asset Turnover* (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 1997). Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang, 1997). Ini didukung oleh Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H4 : Rasio TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.6.5. Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

NPM termasuk salah satu rasio rentabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayitno, 1991). Hal ini didukung oleh penelitian Suwarno (2004) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H5: Rasio NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.6.6. Hubungan *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

ROA merupakan salah satu rasio rentabilitas. ROA menunjukkan berapa besar laba bersih yang diterima bila diukur dari nilai aktiva dengan cara membagi laba bersih yang di dapat dengan rata-rata total asset perusahaan (Harahap, 2013:305).. Hasil penelitian Asian A. Umobong (2015) menjelaskan bahwa pada penelitiannya

rasio ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil pemikiran tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H6: Rasio ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berikut adalah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1) Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000) melakukan penelitian terhadap 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian ini digunakan 49 rasio keuangan dan berdasarkan hasil stepwise regression menunjukkan bahwa terdapat 7 rasio keuangan untuk dimasukkan kedalam model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 rasio keuangan yaitu *Cost of Goods Sold to Inventories (CGSI)*, *Net Sales to Quick Assets (NSQA)*, *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Cost of Goods Sold to Net Sales (CGSNS)*, *Net Sales to Trade Receivables (NSTR)*, *Profit before Taxes to Shareholders' Equity (PBTSE)*, *Working Capital to Net Sales (WCNS)* dapat digunakan sebagai prediktor perubahan laba satu tahun yang akan datang, dua tahun yang akan datang, bahkan untuk memprediksi perubahan laba tiga tahun yang akan datang.

2) Ivone M. F (2004) juga melakukan penelitian dengan judul kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba. Ivone menggunakan 19 rasio

keuangan dalam 4 kategori. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 19 rasio keuangan yang digunakan, terdapat 4 rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba. Keempat rasio keuangan tersebut yaitu *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Working Capital Turnover (WCT)*, *Quick Ratio (QR)*, *Total Equity to Total Assets (TETA)*..

3) Juliana dan Sulardi (2003) melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan tahun pengamatan 1998-2000. Variabel independen yang digunakan adalah CR, GPM, Operating Profit Margin (OPM), NPM, TAT, ROI, ROE dan *Leverage Ratio (LR)*. Variabel dependen yang digunakan yaitu perubahan laba. Hasil regresi berganda menunjukkan GPM dan OPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

4) Suwarno (2004) meneliti mengenai manfaat informasi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 162 perusahaan manufaktur yang telah go publik di BEJ dengan periode pengamatan tahun 1998-2002. Sebanyak 35 rasio keuangan digunakan sebagai variabel independen dan perubahan laba sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT)* *Inventory to Working Capital (IWC)* dan *Net Income to Sales (NIS)* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun ke

depan dengan signifikansi kurang dari 5% sedangkan WCTA, OITL, TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan.

5) Penelitian Adrianto Purnomo Wijaya (2013) berjudul “Analisis Rasio Keuangan dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba : Perspektif Teori Signal”. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur periode 2009-2011 sebagai sampelnya. Variabel Independen yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Total Assets Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Assets* (ROA).

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa CR, TAT, NPM dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan CLI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan OITL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.